



Digital literacy curriculum transformation to overcome filter bubble in Pancasila character understanding

Achdyat¹, Dasim Budimansyah², Encep Syarif Nuridin³, Mupid Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

achdyat@upi.edu¹, budimansyah@upi.edu², encep.sn@upi.edu³, hidayatmupid@upi.edu⁴

ABSTRACT

The rapid development of technology and social media has created a filter bubble phenomenon that limits the diversity of information and threatens national values including the character of Pancasila in the younger generation. This research aims to examine the influence of the filter bubble phenomenon on social media in the context of Pancasila values, as well as formulate effective strategies and transformation of the education curriculum to strengthen awareness of diversity, unity, and mutual cooperation. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods to explore participants' subjective experiences and meanings, which are analyzed descriptively through the concept of epoche. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and questionnaires, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the bubble filter phenomenon on social media affects the way individuals access and understand information, mainly because algorithms tend to present content that matches personal preferences, thus limiting exposure to alternative perspectives. The impact is seen in the homogenization of information, strengthening of confirmation bias, and polarization of understanding, which has the potential to cause distortion of Pancasila values, so digital literacy, algorithm transparency, and transformation of the education curriculum are needed to overcome it.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19 Oct 2024

Revised: 27 Jan 2025

Accepted: 30 Jan 2025

Available online: 9 Feb 2025

Publish: 28 Feb 2025

Keywords:

digital literacy; filter bubble; character; Pancasila

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial memunculkan fenomena filter bubble yang membatasi keberagaman informasi dan mengancam nilai-nilai kebangsaan termasuk karakter Pancasila pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh fenomena filter bubble di media sosial dalam konteks nilai-nilai Pancasila, serta merumuskan strategi efektif dan transformasi kurikulum pendidikan guna memperkuat kesadaran akan kebhinekaan, persatuan, dan gotong royong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna subjektif partisipan, yang dianalisis secara deskriptif melalui konsep epoche. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena filter bubble pada media sosial memengaruhi cara individu mengakses dan memahami informasi, terutama karena algoritma cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pribadi, sehingga membatasi paparan terhadap perspektif alternatif. Dampaknya terlihat pada homogenisasi informasi, penguatan bias konfirmasi, dan polarisasi pemahaman, yang berpotensi menyebabkan distorsi nilai-nilai Pancasila, sehingga diperlukan literasi digital, transparansi algoritma, serta transformasi kurikulum pendidikan untuk mengatasinya.

Kata Kunci: filter bubble; karakter; literasi digital; Pancasila

How to cite (APA 7)

Achdyat, A., Budimansyah, D., Nuridin, E. S., & Hidayat, M. (2025). Digital literacy curriculum transformation to overcome filter bubble in Pancasila character understanding. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 541-554.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Achdyat, Dasim Budimansyah, Encep Syarif Nuridin, Mupid Hidayat. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: achdyat@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sarana esensial untuk membangun karakter dan membentuk nilai-nilai moral yang kokoh dalam diri individu. Proses pendidikan bertujuan memberikan pengalaman bermakna yang mendukung pengembangan potensi optimal peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sharma & Ankit, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu elemen penting khususnya di Indonesia, di mana nilai-nilai Pancasila menjadi pilar utama dalam membentuk identitas kebangsaan. Namun, menurut Rakhmah dalam tulisannya yang berjudul “*Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?*” yang diterbitkan pada tahun 2021, tantangan baru muncul seiring pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, yang tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan memahami nilai-nilai luhur Pancasila (lihat: <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>).

Media sosial yang awalnya diharapkan menjadi platform demokratisasi informasi justru menghadirkan fenomena *filter bubble*, yaitu kondisi di mana pengguna internet hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan preferensi dan pandangan mereka. Fenomena ini terjadi akibat algoritma yang dirancang untuk mempersonalisasi konten, tetapi justru membatasi keberagaman informasi yang diterima. Algoritma pada media sosial menciptakan ruang informasi yang terkurasi secara sempit berdasarkan preferensi pengguna yang dikenal dengan istilah *echo chamber* (Wulandari et al., 2021). Fenomena ini memicu distorsi pemahaman, mempersempit sudut pandang, dan berpotensi menggerus nilai-nilai kebangsaan, termasuk karakter Pancasila. Akibatnya, generasi muda sebagai pengguna utama media sosial rentan terhadap penyimpangan nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi fondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi ini diperburuk oleh laporan Microsoft pada tahun 2021 melalui *Digital Civility Index* (DCI), yang menunjukkan bahwa netizen Indonesia memiliki tingkat kesopanan terendah di Asia Tenggara. Selain itu, data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa hingga April 2021, lebih dari 2,6 juta akun media sosial telah diblokir karena menyebarkan konten negatif, menunjukkan besarnya tantangan yang dihadapi dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan di era digital, sesuai dengan pendapat Kure (2021) dalam tulisannya “*Kemkominfo telah blokir 2,6 Juta akun konten negatif*” (lihat: <https://investor.id/it-and-telecommunication/264404/kemkominfo-telah-blokir-26-juta-konten-negatif>). Sebagai dampaknya, pengguna dapat terisolasi dari sudut pandang yang berbeda, memperparah polarisasi masyarakat, dan mengancam keberagaman opini (Bozdog & Hoven, 2015). *Filter bubble* memiliki dampak serius terhadap pembentukan karakter generasi muda, termasuk dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Karakter Pancasila yang menjunjung persatuan, toleransi, dan keadilan berpotensi terdistorsi ketika generasi muda hanya menerima informasi yang seragam dan bias. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan berbasis literasi digital untuk mengatasi fenomena ini. Artikel ini bertujuan untuk mengusulkan transformasi kurikulum berbasis literasi digital sebagai solusi untuk menghadapi pengaruh *filter bubble* dan memperkuat pemahaman karakter Pancasila di era digital.

Lebih lanjut, literasi digital juga sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Terdapat studi yang menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima di era internet agar mereka dapat menghindari *filter bubble*, yang dapat membaurkan nilai-nilai Pancasila (Utaminingsih et al., 2023). Selain itu, penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa *filter bubble* dapat menyebabkan kerugian dalam berbagai aspek kehidupan. *Filter bubble* cenderung membuat pengguna terpapar pada sudut pandang yang serupa, yang mengurangi variasi informasi dan memperburuk polarisasi sosial (Wulandari et al., 2021).

Beberapa penelitian menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak *filter bubble* terhadap informasi kesehatan pribadi, termasuk implikasinya terhadap kesehatan mental. Adapun dari sudut pandang pendidikan, *filter bubble* dapat menghambat pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda (Holone, 2016). Pendidikan berbasis Pancasila diperlukan untuk menanamkan moralitas dan mentalitas positif pada generasi muda. Namun, pengaruh globalisasi dan fenomena *filter bubble* dapat memperlemah pemahaman nilai-nilai luhur tersebut (Rusdiyani, 2016). Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan yang menggabungkan literasi digital dengan pendidikan karakter Pancasila menjadi sangat penting dan relevan (Octavia & Tirtoni, 2024).

Sebagai pilar ideologi negara, Pancasila menekankan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan kemanusiaan yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, penetrasi budaya asing, interaksi sosial yang semakin terbuka, dan akses informasi yang tidak terkontrol melalui media sosial menciptakan tantangan besar dalam aktualisasi nilai-nilai tersebut. Sehingga diperlukan inovasi dalam sistem pendidikan, khususnya melalui transformasi kurikulum yang berbasis literasi digital, untuk membantu generasi muda memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh fenomena *filter bubble* di media sosial terhadap keberagaman informasi, bias konfirmasi, dan polarisasi sosial dalam konteks nilai-nilai Pancasila, serta merumuskan strategi efektif seperti peningkatan literasi digital, reformasi algoritma, dan transformasi kurikulum pendidikan guna memperkuat kesadaran akan kebhinekaan, persatuan, dan gotong royong di era digital. Dengan fokus pada literasi digital, penelitian ini menawarkan solusi berupa pengembangan kurikulum inovatif yang mampu membekali generasi muda dengan keterampilan kritis, kreatif, dan bijak dalam menggunakan media sosial. Transformasi kurikulum berbasis literasi digital ini diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk menghadapi tantangan era digital dan menjaga eksistensi nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi.

LITERATURE REVIEW

Tinjauan Tentang *Philosophische Grondslag*

Philosophy Grondslag merupakan sebuah istilah dari Pancasila yang dinyatakan oleh Bapak Ir. Soekarno. Wartoyo dalam bukunya yang berjudul "*Filsafat dan Ideologi Pancasila: teori, kajian dari isu kontemporer*" menyebutkan bahwa "Pancasila merupakan suatu ideologi yang mengandung sistem filsafat dengan bertitik tolak dari teori-teori filsafat". Dinamika menarik dari sistem filosofi Indonesia yang dikenal sebagai "Panca Sila" (secara harfiah berarti "lima sila") sangat menarik untuk diperhatikan dari sudut pandang filosofis. Kata-kata yang membentuk sila-sila ini sebenarnya tidak pernah berubah, tetapi studi tentang Pancasila masih terus berkembang dan sangat aktif. "Di era pemerintahan Soekarno, muncul istilah yang menggambarkan bagaimana Pancasila sebagai sistem filsafat, yakni dengan istilah '*Philosophische Grondslag*' (dasar filosofis). Istilah ini muncul ketika Soekarno tengah mempersiapkan kemerdekaan bangsa Indonesia".

Pancasila tertanam kuat dalam pandangan hidup bangsa dan filosofi dasar bangsa, menjadikannya kandidat ideal untuk ideologi terbuka. Ideologi ini merupakan kerangka kerja yang ringkas namun komprehensif dari prinsip-prinsip dasar yang terintegrasi dengan baik dan seimbang, membentuk sistem nilai yang kuat. Dalam kerangka ini, sesuai dengan pendapat Rakhmat dalam bukunya "*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*" kita dapat mendefinisikan nilai sebagai pembeda antara apa yang dianggap benar dan salah, atau, dalam konteks ini, apa yang dicita-citakan. Istilah "*Philosophische Grondslag*", didefinisikan sebagai "Fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka." Frase "untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka" menjelaskan bahwa Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag* merupakan padanan dari istilah "Dasar Negara". Alhasil, pengertian Pancasila sebagai "dasar negara" tak

lain adalah Pancasila sebagai “dasar filsafat/falsafah negara”. Negara Indonesia sebagai negara yang majemuk memerlukan Pancasila sebagai ideologinya. Hal tersebut dapat menjadi jembatan bagi bangsa Indonesia untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakatnya. Mengingat bahwa penduduk bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan antar budaya.

Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter Pancasila

Teori mengenai pendidikan karakter yang mengemukakan bahwa dalam pemahaman mengenai Pancasila juga di dalamnya harus memahami pendidikan karakter yang mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila yang berakar pada budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penamaan nilai-nilai karakter. Sistem ini meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut diarahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, sesuai pendapat Lickona dalam bukunya “*Educating For Character*”. Pembangunan karakter bangsa tidak dapat dipisahkan dari pembangunan karakter individu. Namun, pengembangan karakter individu seseorang harus dilakukan dalam konteks lingkungan sosial dan budaya yang spesifik.

Dalam era informasi yang semakin canggih ini memudahkan setiap orang terhubung satu sama lain. Fenomena di masyarakat mengenai *filter bubble* ini akan mempengaruhi pandangan setiap pengguna sosial media mengenai informasi, opini bahkan sampai kepada suatu permasalahan. Pemahaman karakter Pancasila merupakan bentuk dari pendidikan karakter Pancasila yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Pancasila mampu menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia dan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hasanah, 2021). Teori tentang pendidikan karakter ini sangat dianggap penting mengingat bahwa setiap manusia harus dapat memiliki karakter yang baik guna melangsungkan kehidupannya.

Tinjauan Tentang Filter Buble

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada (Cahyono, 2016). Bersamaan dengan itu, lingkup internet sendiri sebenarnya adalah wadah netral yang bisa dipersonalisasi sesuai kebutuhan penggunanya. Algoritma *filter bubble* itu sendiri sangat membantu pengguna dalam membentuk lingkup yang mereka inginkan. Untuk menspesifikkan platform yang diteliti terkait lingkup internet dan kaitannya dengan *filter bubble*, maka peneliti meminta responden untuk memilih platform mana yang paling sering digunakan dalam proses pencarian informasi (Wulandari et al., 2021). *Filter bubble* merupakan sebuah fenomena dalam masyarakat yang dihasilkan oleh sosial media memberikan informasi yang terbatas pada satu sudut pandang dan terfilter secara *online*. Mengonsumsi informasi berdasarkan apa yang disediakan oleh internet melalui *filter bubble* secara terus menerus menyebabkan seseorang hanya mendapatkan informasi tentang hal tersebut, sehingga tidak ada pengayaan informasi, bahkan cenderung tidak berimbang.

Selain itu, keragaman opini di media sosial dapat menyebabkan fenomena "*filter bubble*", di mana orang hanya akan diberikan pandangan yang sesuai dengan keyakinan mereka (Habibi et al., 2024). Secara bersamaan dengan adanya fenomena *filter bubble* dapat mendorong pemahaman, toleransi, dan kerja sama di antara individu-individu. Adapun dampak positif dari *filter bubble* bukan untuk mempromosikan atau mendukung sikap intoleransi sebagai tembok pemisah persatuan. Akan tetapi, untuk mencapai persatuan yang sejati, kita perlu mencari cara untuk menyelesaikan perbedaan kita dengan damai, menghormati hak asasi manusia, dan bekerja bersama dalam menghadapi tantangan bersama.

Tinjauan Tentang Kurikulum Literasi Digital

Dalam menghadapi tantangan era digital, kurikulum literasi digital di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan karakter Pancasila menjadi semakin penting. Tujuan dari transformasi kurikulum ini adalah untuk mengatasi fenomena *filter bubble*, di mana orang terjebak dalam informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi mereka, yang mengurangi pemahaman yang luas tentang nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan dalam pendidikan agar generasi muda dapat membentuk karakter yang baik (Wahono *et al.*, 2021). Selain itu, menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang pesat membutuhkan pendekatan baru. Salah satu contohnya adalah Platform Mengajar Merdeka, yang dirancang untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Susilawati *et al.*, 2021).

Pentingnya pendidikan Pancasila sebagai sumber karakter yang sejalan dengan filosofi bangsa Indonesia telah diakui dalam sistem pendidikan tinggi. Pendidikan ini membantu menumbuhkan kesadaran nasional dan internasional serta meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital (Saleh & Solihin, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pendidik dapat menggunakan teknologi dan berbagai metode untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan menarik bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidajati *et al.*, 2025; Susanti *et al.*, 2023). Berbagai macam format dan media juga dapat dikembangkan untuk memfasilitasi proses transfer pengetahuan pada proses pembelajaran (Dewi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, diharapkan bahwa memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum Pancasila akan membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam dunia digital yang semakin kompleks (Kailani *et al.*, 2021).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti memilih pendekatan ini untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang didapatkan dari hasil penelitian. Metode fenomenologi berfokus pada pemahaman kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif partisipan. Pendekatannya jelas, sikap alamiah ditunda sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche*. Konsep *epoche* adalah untuk membedakan area data (subjek) dari interpretasi peneliti.. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema umum, struktur, dan makna yang muncul dari pengalaman subjektif individu.

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu berusia 18-30 tahun yang berada pada fase perkembangan aktif, memiliki media sosial, dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan survei APJII dan SRA Consulting (Januari 2023) dalam tulisan Melasyaharani yang berjudul "10 Provinsi dengan Tingkat Penetrasi Internet Tertinggi di Indonesia Tahun 2023", tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19% atau 215 juta penduduk dari total 275 juta, dengan Jawa Barat mencapai 82,73% (lihat: <https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-tingkat-penetrasi-internet-tertinggi-di-indonesia-tahun-2023-LdHH4>). Oleh karena itu, lokasi penelitian dipusatkan di Bandung Raya, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dipilih berdasarkan kebutuhan atau jenis data yang diperlukan. Dari segi sumber data, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Dari segi cara pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, kuesioner (angket) dan gabungan keempatnya. Teknik analisis data model interaktif merupakan teknik yang paling mudah dipahami yakni meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian, kemudian di deskripsikan dan di analisis sebagai dasar penarikan kesimpulan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 12 responden yang terdiri dari individu dengan berbagai latar belakang demografis yang mencakup dosen, guru, mahasiswa, serta pegawai pemerintahan, dengan rentang usia yang beragam, mulai dari dewasa muda hingga dewasa. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan latar pendidikan tinggi, di mana sebagian besar adalah dosen dan guru yang mengajar di perguruan tinggi serta sekolah di Kota Bandung, sementara beberapa lainnya merupakan mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi di kota tersebut.

Dari segi penggunaan media sosial, hampir semua responden aktif dalam menggunakan platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp, dengan tujuan utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengikuti perkembangan isu terkini. Pola penggunaan media sosial yang mereka lakukan menunjukkan kecenderungan dalam membentuk lingkaran informasi tertentu, dengan sebagian besar memilih mengikuti akun-akun atau grup yang relevan dengan bidang profesi atau minat pribadi mereka. Hal ini berpotensi memperburuk terjebakannya mereka dalam *filter bubble*, di mana informasi yang diterima cenderung terbatas pada perspektif tertentu dan tidak mencakup pandangan yang lebih luas. Pengaruh dari *filter bubble* ini dapat membatasi pemahaman mereka terhadap isu-isu yang lebih kompleks dan beragam, serta membentuk pandangan yang lebih sempit dalam berinteraksi dengan informasi di dunia maya.

Analisis Fenomena *Filter Bubble* di Media Sosial

Berdasarkan studi fenomenologi mengenai *filter bubble*, ditemukan bahwa algoritma personalisasi pada media sosial memainkan peran utama dalam membentuk pengalaman pengguna terhadap konten yang dikonsumsi. Fenomena ini berakar pada pengumpulan dan analisis data aktivitas digital pengguna, yang mencakup riwayat pencarian, klik, dan interaksi sosial. Berdasarkan analisis tersebut, algoritma memprediksi preferensi pengguna dan menyajikan konten yang relevan secara personal. Terhadap tiga tahapan utama yang dijelaskan untuk memahami mekanisme *filter bubble*.

1. Riwayat Aktivitas

Tahap ini menekankan bahwa algoritma media sosial bekerja dengan menganalisis seluruh jejak digital pengguna, termasuk riwayat aktivitas seperti postingan yang mereka sukai, komentar yang diberikan, akun yang mereka ikuti, dan interaksi lainnya. Semua aktivitas ini menciptakan data yang kemudian dikumpulkan secara terus-menerus oleh algoritma.

2. Prediksi Minat

Setelah menganalisis riwayat aktivitas, algoritma kemudian membuat prediksi tentang minat pengguna. Melalui pendekatan seperti *Genetic Algorithms* yang divisualisasikan di gambar, algoritma mampu memilah dan memprioritaskan konten mana yang kemungkinan besar akan menarik perhatian pengguna. Dalam konteks *filter bubble*, algoritma “memilih” konten yang dianggap paling sesuai berdasarkan analisis riwayat aktivitas pengguna sebelumnya.

3. Penyajian Konten

Tahap terakhir adalah penyajian konten. Setelah algoritma memprediksi minat pengguna, ia akan menyusun beranda atau *news feed* berdasarkan konten yang paling sesuai dengan preferensi pengguna.

Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial bekerja secara sistematis untuk menciptakan pengalaman yang personal bagi pengguna. Namun, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap fenomena *filter bubble*, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang memperkuat preferensinya, sehingga mengurangi keberagaman perspektif. Fenomena ini dapat memicu homogenisasi informasi, memperkuat bias konfirmasi, dan berpotensi menyebabkan polarisasi sosial. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengguna media sosial, ditemukan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa konten yang mereka konsumsi cenderung seragam dan sesuai dengan preferensi pribadi. Responden menyebutkan bahwa:

"Mereka sering melihat konten yang relevan dengan minat mereka, tetapi jarang mendapatkan informasi dari perspektif yang berbeda."

"Beberapa responden mengaku merasa "terjebak" dalam lingkaran informasi yang sama, yang memperkuat pandangan mereka terhadap suatu isu."

"Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka hanya mengandalkan platform media sosial tertentu untuk mendapatkan informasi, seperti Instagram, Facebook, dan YouTube."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mayoritas responden menyadari bahwa konten yang mereka konsumsi di media sosial cenderung seragam dan sesuai dengan preferensi pribadi, sehingga membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Beberapa responden bahkan merasa "terjebak" dalam lingkaran informasi yang sama, yang memperkuat pandangan mereka terhadap suatu isu. Selain itu, mayoritas responden hanya mengandalkan platform media sosial tertentu, seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, sebagai sumber informasi utama mereka, yang semakin memperkuat homogenisasi informasi. Di samping itu, observasi dilakukan terhadap aktivitas pengguna di media sosial. Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa algoritma platform secara konsisten menyajikan konten yang relevan dengan minat pengguna, berdasarkan frekuensi interaksi dengan konten tertentu, seperti jumlah "*like*", komentar, atau waktu yang dihabiskan untuk menonton video. Pola rekomendasi yang muncul, seperti iklan atau postingan yang berhubungan langsung dengan pencarian atau interaksi terbaru pengguna. Observasi juga menunjukkan bahwa pengguna cenderung lebih lama terlibat dengan konten yang relevan secara personal, yang menjadi indikator bahwa algoritma bekerja untuk memaksimalkan keterlibatan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *filter bubble* memiliki dampak signifikan terhadap cara pengguna media sosial mengakses informasi. Kehadiran media sosial sebagai sebuah teknologi baru, tentu saja akan mengubah cara hidup manusia. Semakin cepat dan efisien manusia memperoleh informasi tanpa terhalang oleh waktu, tempat, atau biaya yang mahal merupakan salah satu dari beberapa perubahan (Rafiq, 2020). Namun, penting untuk diingat bahwa media sosial juga dapat memengaruhi penggunaannya secara negatif. Jumlah besar informasi yang salah, juga dikenal sebagai "*fake news*", menjadi perhatian utama dan sangat meresahkan masyarakat. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube menjadi platform yang paling rentan terhadap fenomena ini karena algoritmanya sangat berorientasi pada keterlibatan pengguna. Fenomena ini menyebabkan homogenisasi informasi, memperkuat bias konfirmasi, dan membatasi keberagaman perspektif, sehingga dapat memicu polarisasi sosial.

Fenomena *filter bubble* merupakan kondisi di mana pengguna media sosial hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan preferensi atau pandangan pribadinya. Hal ini terjadi akibat algoritma personalisasi yang dirancang oleh platform digital untuk meningkatkan keterlibatan pengguna. Prosesnya melibatkan pengumpulan data dari riwayat aktivitas pengguna, seperti pencarian, klik, atau interaksi, yang kemudian digunakan untuk memprediksi minat mereka. Sejalan dengan hal tersebut, fenomena *filter bubble* membuat pengguna hanya dipaparkan konten yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mengurangi paparan terhadap informasi yang dapat memperluas pemahaman tentang pluralisme (Lombue et al.,

2024). Akibatnya, konten yang ditampilkan menjadi sangat relevan dengan minat pengguna, namun mengisolasi mereka dari perspektif alternatif.

Ilustrasi *Genetic Algorithms*, di mana setiap elemen seperti “Gene,” “Chromosome,” dan “Population” merepresentasikan data dan pilihan yang dianalisis algoritma. Algoritma dapat menyaring isi yang dianggap tidak sesuai atau kurang menarik bagi pengguna. Algoritma tersebut kemudian menggunakan data ini untuk membangun profil pengguna dan memilih konten sesuai dengan preferensi dan minat mereka (Kaluža, 2022). Proses ini menunjukkan bahwa algoritma tidak bekerja secara acak, melainkan menggunakan pendekatan sistematis dan ilmiah untuk memaksimalkan relevansi konten bagi pengguna. Meskipun pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman personal yang lebih menarik, di sisi lain hal ini dapat membatasi paparan informasi yang beragam dan menyebabkan pengguna berada dalam *filter bubble*. Dengan demikian, pengguna sering kali hanya melihat sudut pandang yang seragam, mengurangi kesadaran akan perspektif lain, serta memicu polarisasi pemahaman terhadap suatu isu.

Implikasi *Filter Bubble* terhadap Karakter Pancasila

Dalam lingkungan digital yang dipenuhi oleh algoritma, sumber informasi yang ditampilkan di beranda atau hasil pencarian sering kali berasal dari media atau platform yang sama. Akibatnya, pengguna kehilangan kesempatan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang suatu isu. *Filter bubble* memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila, terutama dalam era digital yang didominasi oleh personalisasi algoritma media sosial dan tsunami informasi. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengungkapkan bahwa mereka sering kali hanya terpapar informasi yang relevan dengan preferensi pribadi, sehingga jarang mendapatkan pandangan yang berbeda. Beberapa responden merasa sulit untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber karena algoritma media sosial cenderung memperkuat bias konfirmasi.

Selain itu, responden dari kalangan remaja mengakui bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, namun mereka jarang mempertanyakan kredibilitas informasi yang diterima. Pengaruh *filter bubble* terhadap konsumsi informasi dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, homogenisasi informasi. Kedua, *filter bubble* memperkuat bias konfirmasi dalam konsumsi informasi. Selain itu, *filter bubble* juga mendorong munculnya polarisasi informasi di kalangan pengguna. Polarisasi terjadi karena setiap kelompok cenderung hidup dalam “gelembung informasi” mereka masing-masing dan semakin sulit menerima perspektif lain. Selanjutnya, terbatasnya keberagaman sumber informasi juga merupakan dampak dari *filter bubble*.

Adapun dalam dunia pendidikan, guru, peserta didik, dan mahasiswa juga terdampak, karena *filter bubble* membatasi sudut pandang mereka, menciptakan interpretasi Pancasila yang terfragmentasi dan kehilangan konteks holistiknya. Bagi masyarakat, khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial (Putri et al., 2016). Internet atau media sosial akan terus menyajikan informasi berdasarkan riwayat pencarian pengguna, sehingga informasi yang disajikan adalah yang memiliki sudut pandang yang sama. Jaringan media sosial sangat penting untuk memecahkan masalah dan membantu orang mencapai tujuan mereka (Anggreini, 2016). Selain itu, media sosial dapat berdampak negatif pada penggunaannya, salah satunya yaitu adanya informasi yang tidak jelas kebenarannya atau disebut hoax yang banyak ditemukan di media sosial dan sangat meresahkan publik (Winantika et al., 2022). Oleh karena itu, literasi digital yang kritis, kesadaran akan keberagaman informasi, serta dialog konstruktif diperlukan untuk menjaga nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan menjadi landasan kohesi sosial yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa algoritma media sosial menciptakan kondisi di mana pengguna lebih sering terpapar pada informasi dari sumber yang sama. Hal ini mengakibatkan homogenisasi informasi, yang mengurangi keberagaman perspektif yang

seharusnya dapat memperkaya pemahaman pengguna terhadap suatu isu. Dalam konteks nilai-nilai Pancasila, homogenisasi informasi ini menyebabkan interpretasi yang terfragmentasi, terutama pada aspek kebhinekaan dan gotong royong, karena pengguna jarang terpapar pandangan yang berbeda.

Mengingat bahwa Pancasila berfungsi sebagai dasar Negara Republik Indonesia, hal itu menunjukkan bahwa Pancasila terikat oleh kekuatan hukum. Struktur kekuasaan formal ini terdiri dari keyakinan hukum atau suasana kebatinan yang menguasai dasar negara (Susilawati, 2021). Adapun persepsi masyarakat digital terhadap karakter Pancasila di era media sosial menunjukkan berbagai tantangan yang signifikan. Dalam konteks pemahaman nilai-nilai Pancasila, responden di era digital menghadapi distorsi akibat *filter bubble* yang diciptakan oleh algoritma media sosial. Algoritma ini, yang dirancang untuk menyajikan informasi berdasarkan preferensi pengguna, sering kali mempersempit ruang informasi sehingga responden hanya terpapar pada pandangan yang seragam, memperlemah kesadaran mereka terhadap nilai kebhinekaan, persatuan, dan gotong royong.

Selain itu, fenomena kemajuan teknologi bersinggungan dengan perilaku manusia, serta mempengaruhi ideologi bangsa dan wawasan kebangsaan pada generasi muda (Suheri *et al.*, 2022). Generasi muda, sebagai pengguna aktif media sosial, menjadi kelompok yang rentan terhadap dampak negatif ini, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila sering kali dangkal atau bias. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan platform digital untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat, termasuk dengan meningkatkan literasi digital, transparansi algoritma, dan promosi konten yang mendukung karakter Pancasila.

Strategi Mencegah Distorsi Nilai-Nilai Pancasila Akibat *Filter Bubble* di Media Sosial

Salah satu strategi utama yang ditemukan untuk mengatasi dampak *filter bubble* adalah melalui peningkatan literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan masyarakat untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis di dunia digital. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, literasi digital membantu pengguna mengenali bias algoritma dan menyadari bahwa informasi yang diterima di media sosial tidak selalu mencerminkan kebenaran atau keberagaman sudut pandang. Dengan kemampuan ini, masyarakat dapat lebih proaktif mencari informasi dari sumber yang beragam, sehingga pemahaman nilai-nilai Pancasila tetap utuh.

Dalam konteks Pancasila sebagai dasar negara dan panduan moral bangsa Indonesia, *filter bubble* dapat mengancam pemahaman yang menyeluruh terhadap nilai-nilai Pancasila. *Filter bubble* cenderung membuat pengguna terpapar hanya pada sudut pandang yang sama dan minim variasi informasi sehingga dapat membuat pemisahan dan polarisasi masyarakat (Wulandari *et al.*, 2021). Akibatnya, interpretasi nilai-nilai seperti kebhinekaan, keadilan, dan persatuan dapat mengalami distorsi. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah dan mengurangi *filter bubble* menjadi sangat penting, terutama untuk memastikan bahwa pemahaman karakter Pancasila tetap utuh dan tidak terdistorsi.

Adapun upaya mengatasi *filter bubble* agar tidak terdistorsi karakter Pancasila di antaranya yaitu sadari jenis konten yang dibutuhkan dan dilakukan *cross-check* informasi dari berbagai sumber, manfaatkan fitur platform untuk membatasi atau menyaring konten yang muncul, fokus pada konten yang memiliki manfaat atau nilai bagi kehidupan, serta berikan apresiasi pada konten yang berkualitas dan bermanfaat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara utama untuk mengatasi masalah *filter bubble* yaitu dengan meningkatkan literasi digital masyarakat. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis di dunia digital. Penelitian lain menekankan pentingnya meningkatkan literasi media dan transparansi platform media sosial untuk menghadapi fenomena ini (Krafft & Donovan, 2020). Selain itu, meningkatkan keterampilan kritis juga sangat diperlukan dalam memilih dan mengevaluasi konten yang dikonsumsi (Van de Ven & van Gemert, 2022). Pengguna media sosial harus diajarkan untuk mengenali bias algoritma dan memahami bahwa tidak semua informasi yang

mereka terima mencerminkan kebenaran atau sudut pandang yang lengkap. Dengan meningkatkan kesadaran ini, masyarakat dapat mulai mencari informasi dari sumber yang beragam untuk memastikan mereka tidak hanya terpapar pada sudut pandang tertentu.

Selanjutnya, penting untuk mendorong pengguna media sosial untuk secara aktif mengeksplorasi konten yang beragam. Media sosial sebagai salah satu memiliki peluang untuk meningkatkan literasi di masyarakat (Hadiapurwa *et al.*, 2023). Banyak platform digital menyediakan opsi untuk mengikuti halaman atau grup dengan perspektif berbeda. Menyebarkan informasi yang beragam dan mengundang diskusi untuk mendorong pengguna untuk mempertanyakan perspektif mereka sendiri dan membuka diri pada sudut pandang lain (Makhortykh & Wijermars, 2021). Misalnya, dalam memahami nilai-nilai Pancasila, seseorang dapat bergabung dengan komunitas diskusi *online* yang fokus pada toleransi, kebhinekaan, dan wawasan kebangsaan. Dengan berinteraksi dalam forum yang memuat berbagai pandangan, pengguna akan terpapar pada sudut pandang yang lebih luas, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai seperti persatuan dan keadilan sosial dapat berkembang dengan lebih inklusif.

Para pengembang platform digital dapat diberikan dorongan, bahkan regulasi, untuk membuat algoritma yang lebih mendorong eksplorasi informasi yang beragam daripada mempersempit preferensi pengguna. Desain platform media sosial memiliki peranan penting dalam memecahkan *filter bubble* dan mempromosikan akses informasi yang beragam untuk memperkuat demokrasi (Bozdog & Hoven, 2015). Hal ini bisa dilakukan, misalnya, dengan memberikan fitur rekomendasi konten dari sudut pandang yang berbeda atau menampilkan konten berdasarkan tema penting tertentu seperti kebangsaan atau isu sosial. Dengan adanya campur tangan ini, *filter bubble* dapat dikurangi secara sistemik.

Melalui kombinasi literasi digital, reformasi algoritma, pendidikan kritis, kebijakan pemerintah, dan kesadaran individu, dampak negatif *filter bubble* pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dapat dikurangi secara signifikan. Peran pemerintah juga tidak kalah penting dalam menangani efek *filter bubble* di media sosial. Media sosial kesulitan mengajarkan keberagaman karena algoritme mereka sering menyaring konten untuk menyesuaikan preferensi pengguna, yang menyebabkan efek "*bubble filter*" (Lomboe *et. al.*, 2024). Sehingga, regulasi yang memadai harus diterapkan untuk memastikan bahwa platform digital mematuhi standar etika tertentu dalam distribusi informasi. Oleh karena itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan penyedia platform untuk memastikan bahwa algoritma mereka tidak merusak kohesi sosial atau mempersempit ruang diskusi publik.

Transformasi Kurikulum dan Regulasi Media Sosial untuk Penguatan Karakter Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa "transformasi kurikulum pendidikan dapat memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap karakter Pancasila." Dengan memasukkan literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan formal, sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teknologi, tetapi juga memahami cara kerja algoritma media sosial, mengenali disinformasi, dan mendalami pentingnya keberagaman informasi. Upaya pembinaan karakter yang perlu difokuskan di Indonesia melalui analisis *filter bubble* pada media sosial dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter dengan cara literasi digital, hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018 tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik. Hal tersebut juga berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital, sehingga perlu diperhatikan fasilitas yang dikembangkan pemerintah dalam menunjang hal tersebut seperti memperhatikan aksesibilitas internet dan pelayanan secara digital. Dengan demikian, peran institusi pendidikan sangat penting dalam membangun karakter masyarakat yang mampu menghadapi *filter bubble*.

Selain itu, berpikir kritis, memahami masalah dari berbagai sudut pandang, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi bagian dari program pendidikan, baik formal maupun non-formal. Moral ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab dari sila-sila Pancasila harus menjadi dasar pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Kartawijaya *et al.*, 2021). Pancasila memiliki kekuatan untuk menghentikan efek negatif globalisasi dan mendorong generasi muda untuk memiliki moralitas dan perspektif yang positif. Sebagai bangsa Indonesia, kita dapat menjaga keutuhan ideologi Pancasila untuk menjaga keutuhan negara dan negara (Rizqullah & Najicha, 2022).

Secara fundamental, pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dapat menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotisme (Rusdiyani, 2016). Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi, debat, atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan peserta didik dalam mengeksplorasi perbedaan dan mencari solusi bersama. Sehingga transformasi kurikulum ini mampu mengurangi pengaruh *filter bubble* dengan membuka ruang bagi peserta didik untuk mengenal berbagai perspektif, sehingga nilai-nilai inklusif dalam Pancasila dapat diinternalisasi lebih baik.

Selain transformasi kurikulum, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kebijakan strategis terkait regulasi algoritma media sosial. Negara perlu mengatur platform digital melalui kebijakan yang mengutamakan transparansi algoritma. Transparansi ini memungkinkan publik memahami mekanisme di balik penyaringan informasi, sehingga meminimalkan risiko manipulasi informasi. Meningkatkan literasi media dan transparansi platform media sosial menjadi hal yang sangat penting untuk menghadapi fenomena ini (Krafft & Donovan, 2020). Langkah ini meliputi kewajiban bagi perusahaan teknologi untuk mengungkapkan bagaimana algoritma menyusun dan menyajikan informasi kepada pengguna. Dengan demikian, penting bagi transparansi algoritma dan regulasi yang efektif untuk menghindari manipulasi informasi dan memastikan akses informasi yang beragam.

Regulasi juga harus mencakup pengawasan terhadap konten yang berpotensi memperkuat polarisasi atau menyebarkan disinformasi. Sanksi tegas harus diterapkan kepada platform yang melanggar aturan, namun dengan tetap menjaga keseimbangan antara regulasi dan kebebasan berekspresi (Kurnianto & Abdusshomad, 2024). Di sisi lain, media milik pemerintah dapat digunakan sebagai alat untuk menyediakan informasi yang seimbang, mendidik, dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat luas. Untuk memperkuat dampak positif regulasi dan pendidikan, negara juga perlu menciptakan ruang dialog yang inklusif di dunia nyata maupun digital. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan komunitas digital juga menjadi kunci dalam mengembangkan program literasi digital dan menyusun kebijakan yang responsif terhadap dinamika *filter bubble*. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, industri digital, dan masyarakat sipil untuk memperkuat pengawasan dan regulasi industri digital, serta meningkatkan literasi digital dan kritis masyarakat dalam menghadapi fenomena ini (Akbar *et al.*, 2022).

Melalui kombinasi transformasi kurikulum, regulasi yang transparan, dan penguatan ruang dialog, negara tidak hanya dapat mengatasi dampak negatif *filter bubble* tetapi juga memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Langkah-langkah strategis ini memastikan keberlanjutan demokrasi Indonesia, melindungi keharmonisan sosial, dan menjaga keberagaman budaya sebagai fondasi bangsa.

CONCLUSION

Fenomena *filter bubble* di media sosial menunjukkan bagaimana algoritma personalisasi dapat menciptakan ruang informasi homogen yang membatasi paparan pengguna terhadap perspektif alternatif. Proses ini didorong oleh riwayat aktivitas pengguna yang dikumpulkan oleh algoritma, menghasilkan prediksi minat yang kemudian menyusun konten relevan sesuai preferensi. Meskipun pendekatan ini meningkatkan pengalaman personalisasi, hal ini juga memperkuat bias konfirmasi, mengurangi

keberagaman informasi, dan memicu polarisasi sosial. Dalam konteks nilai-nilai Pancasila, fenomena ini dapat melemahkan kesadaran akan kebhinekaan, persatuan, dan gotong royong, serta menghambat pemahaman yang holistik terhadap ideologi bangsa.

Untuk mengatasi dampak *filter bubble*, diperlukan langkah strategis seperti meningkatkan literasi digital, reformasi algoritma, dan transformasi kurikulum pendidikan. Literasi digital berperan penting dalam membekali masyarakat untuk memahami mekanisme algoritma dan mendorong eksplorasi informasi yang beragam. Selain itu, pemerintah perlu mengatur transparansi algoritma dan memastikan regulasi yang mendorong penyajian konten inklusif. Institusi pendidikan juga dapat memainkan peran kunci dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dan inklusivitas. Upaya kolaboratif antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat diperlukan untuk menjaga kohesi sosial, memperkuat karakter Pancasila, dan melindungi keberagaman budaya di era digital.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Artikel ini juga bebas dari plagiarisme, dan seluruh isi artikel merupakan hasil pemikiran serta penelitian orisinal penulis.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan dan publikasi artikel ini.

REFERENCES

- Akbar, D., Susanti, P., Pangestu, Y. W., Iksan, Y., & Irwansyah, I. (2022). Industri digital dalam dinamika demokrasi di Indonesia: Ancaman atau peluang?. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 138-148.
- Anggreini, N. M., Nasir, B. M. S., & Noor, I. L. S. S. M. (2016). Pemanfaatan media sosial Twitter di kalangan pelajar SMK Negeri 5 Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(2), 239-251.
- Bozdag, E., & Van Den Hoven, J. (2015). Breaking the filter bubble: Democracy and design. *Ethics and Information Technology*, 17(1), 249-265.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Dewi, L., Hernawan, A. H., Susilana, R., Yani, A., & Hadiapurwa, A knowledge capture in the field of curriculum development in the format of digital media. *Pedagogia*, 21(2), 103-116.
- Habibi, M. K., Normansyah, A. D., & Khoerudin, C. M. (2024). Peran warga negara melalui media sosial dalam membentuk opini publik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 1-10.
- Hadiapurwa, A., Joelene, E. N., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Social media usage for language literacy development in Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 109-126.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi nilai-nilai pancasila di kalangan generasi millenial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi indutri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Hidajati, H., Rochmadi, N. W., & Awaliyah, S. (2025). The implementation of the socio-drama learning method at MTsN 2 Malang. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 435-448.
- Holone, H. (2016). The filter bubble and its effect on online personal health information. *Croatian Medical Journal*, 57(3), 1-12.

- Kailani, R., Susilana, R., & Rusman, R. (2021). Digital literacy curriculum in elementary school. *Teknodika*, 19(2), 90-102.
- Kaluža, J. (2022). Habitual generation of filter bubbles: Why is algorithmic personalisation problematic for the democratic public sphere?. *Javnost-The Public*, 29(3), 267-283.
- Kartawijaya, K. L., Humaira, K. A., Wijaya, M., & Wicaksono, M. G. (2021). Media sosial sebagai sarana untuk membangun karakter masyarakat yang berlandaskan nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 719-729.
- Krafft, P. M., & Donovan, J. (2020). Disinformation by design: The use of evidence collages and platform filtering in a media manipulation campaign. *Political Communication*, 37(2), 194-214.
- Kurnianto, B., & Abdusshomad, A. (2024). Pancasila dan kebebasan berpendapat: Tantangan dan batasan dalam era digital. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(1), 11-16.
- Lomboe, E. A., Ramadhan, M. J. F., & Ramajati, S. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran pluralisme di kalangan mahasiswa Unesa Ketintang. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3(1), 453-477.
- Makhortykh, M., & Wijermars, M. (2023). Can filter bubbles protect information freedom? Discussions of algorithmic news recommenders in Eastern Europe. *Digital Journalism*, 11(9), 1597-1621.
- Octavia, A. A., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of the pancasila student profile in pancasila education subjects to improve democratic character. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 235-244.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 47-51.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Rizqullah, T. M., & Najicha, F. U. (2022). Pengimplementasian ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2630-2633.
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan karakter dan moralitas bagi generasi muda yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila serta kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-8.
- Saleh, M., & Solihin, R. (2023). Cyberspace: Between character changes and digital literacy programs in elementary schools in the independent curriculum. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 972-985.
- Sharma, M., & Ankit, P. (2023). Importance of education in this challenging world. *Smart Moves Journal IJELLH*, 1(1), 10-21.
- Suheri, A., Mantili, M., Rosmawiah, R., & Albert, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap nasionalisme dan integrasi bangsa di era modern. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 1(1), 327-341.
- Susanti, S., Muaza, M., & Supian, S. (2023). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) as an effort to strengthen the character of students. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(10), 1795-1808.

- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155-167.
- Susilawati, N. (2021). Memantapkan pemahaman Pancasila sebagai dasar negara untuk mencapai tujuan nasional. *Jurnal Prajaiswara*, 2(1), 215-224.
- Utaminingsih, E. S., Ihsandi, A., & Mutiarawati, I. S. (2023). Pancasila philosophy as the basis of education and national character. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2443-2449.
- Van de Ven, I., & van Gemert, T. (2022). Filter bubbles and guru effects: Jordan B. Peterson as a public intellectual in the attention economy. *Celebrity Studies*, 13(3), 289-307.
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. A. (2021). Developing Pancasila and citizenship education learning model based on character education through comprehensive approach. *Internatisonal Journal of Educational Management and Innovation*, 2(2), 228-240.
- Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Utari, S. N. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1-14.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 98-111.